

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya dan kearifan lokal, dalam hal ini budaya, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar. Dari sudut pandang tersebut bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumber daya atau keunggulan kompetitif karena dikaruniai keanekaragaman budaya. Kondisi tersebut diperkaya lagi dengan keberadaan sejumlah komunitas yang terdapat dalam kelompok suku bangsa tersebut, salah satunya yang dikenal dengan sebutan komunitas adat.

Komunitas adat merupakan suatu kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula. Dari definisi tersebut kita dapat melihat bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Komunitas adat lebih memilih untuk hidup dengan cara nenek moyang mereka dibandingkan terhegemoni oleh kebudayaan mayoritas. Perbedaan inilah yang menjadikan komunitas adat sebagai kaum minoritas yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat kebanyakan yang bertindak sebagai mayoritas. Karena itu tidak berlebihan jika saya menyebutkan bahwa komunitas adat merupakan para penjaga warisan budaya.

Indonesia, ditandai dengan keragaman etnik dengan kemajemukan tradisi atau adat istiadat yang dijalankan dalam kesehariannya. Hal itu dapat menjadi benteng dalam menghadapi globalisasi dengan tata nilai yang bersifat asing bagi tata nilai masyarakat adat. Akibatnya, banyak komunitas adat secara kultural teralienasikan '*cultural alienated*'. Ia terasing dari dirinya karena terpojokkan dengan tata nilai baru, padahal mereka memiliki sistem kemasyarakatan tertentu

yang diikat oleh rasa solidaritas yang kuat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas dan identitas sebagai ciri mandiri masyarakat adat.

Umumnya orang sependapat bahwa situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia sedang carut-marut dan sangat memprihatinkan di hampir semua sendi-sendi kehidupan. Penyebabnya terdiri atas banyak faktor yang jalin-menjalin melalui proses yang panjang. Lebih tegasnya, semua yang ada sekarang bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja, dan segala sesuatu tentunya ada sejarahnya. Salah satu di antara banyak sebab yang ingin penulis kemukakan, adalah kurangnya kita bercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah. Akar masalahnya dapat dicari pada cara pengajaran sejarah di sekolah-sekolah selama ini yang tidak komprehensif, sehingga membuat banyak di antara kita kurang memiliki kesadaran sejarah, dalam arti minimnya pemahaman akan asal-usul atas segala sesuatu yang menimpa kita, serta kurangnya kesediaan memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya kita menjadi masyarakat yang kurang mampu mengelola kebersamaan berikut potensi-potensi konflik yang mungkin timbul, terkait dengan kebhinekaan kita sebagai bangsa.

Fenomena sosial yang terjadi pada kaum muda Indonesia lebih kepada bentuk tergerusnya jati diri nasional dan tergantikan dengan jati diri baru bentuk dari globalisasi. Karena itu jika harus membahas pandangan kaum muda mengenai komunitas adat, tidak banyak yang dapat saya katakan, karena mereka akan lebih mengenal budaya pop dibandingkan budaya daerah. Para generasi muda akan lebih memilih Paris, Amerika, Korea, karena keindahan tempatnya, menonton konser musik idolanya, atau hanya sekedar *shopping* dibandingkan mengenal Baduy, Kampung Naga, Kampung Dukuh, Kampung Cikondang dsb. Walaupun pemerintahan mencanangkan sebuah program kepariwisataan edukasi terhadap komunitas-komunitas adat tetapi pada kenyataan hanya sedikit pihak yang berminat terhadap nilai-nilai yang dianut oleh komunitas adat.

Menurut pendapat saya, persepsi yang ada di masyarakat umum pada saat ini lebih melihat komunitas adat sebagai obyek wisata yang menarik karena “berbeda”. Mereka melihat komunitas adat bukan sebagai suatu masyarakat yang memiliki derajat yang sama dengan masyarakat kota umumnya, tetapi lebih

melihat kelompok orang yang berada dalam kategori “primitif”. Masyarakat pada umumnya tidak melihat nilai-nilai yang dimiliki oleh berbagai komunitas adat di Indonesia bahkan lebih banyak kelompok yang tidak mengetahui apa itu komunitas adat.

Selain itu, komunitas adat lebih sering dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mistik oleh masyarakat. Karena keilmuan yang mereka miliki lebih berbentuk lisan atau *pamali* yang diturunkan secara generasi ke generasi tanpa mengerti alasan di balik itu semua. Contoh kongkrit bisa kita lihat banyaknya komunitas adat yang memiliki hutan-hutan larangan. Dalam pengetahuan mereka, hutan larangan merupakan sesuatu yang dikeramatkan sehingga mendapatkan penjagaan dan ritual-ritual khusus dalam pengelolaannya. Mungkin jika kita melihat dalam persepsi masyarakat awam, hal itu tidak beralasan dan tidak rasional. Tetapi jika kita melihat fungsi hutan sebagai salah satu ekosistem penunjang kehidupan manusia, maka justru komunitas adat lebih memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, karena mereka menjadikan diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan di atas alam itu sendiri. Tak jarang terdapat sebuah persepsi bahwa komunitas adat lebih terbelakang karena tidak rasional dibandingkan masyarakat kota, tetapi melihat kasus tersebut, terbersit sebuah pertanyaan dibenak saya, mana yang lebih terbelakang sebenarnya?.

Dalam cara pandang *ecopedagogy* para siswa harus diberdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan keterbatasan sumber daya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar *power* (kuasa) melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain (Supriatna, 2012: 176). Pembelajaran sejarah berbasis *ecopedagogy* bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi atau kecerdasan ekologis. Kecerdasan yang dimaksud adalah berupa pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan, pemahaman tentang semakin terbatasnya sumber daya alam, kemampuan beradaptasi atau hidup selaras dengan lingkungan yang menjunjung tinggi keadilan demi menyiapkan generasi yang akan datang yang akan dihadapkan pada persoalan-persoalan ekologis (Supriatna, 2012:180). Merujuk

pendapat Goleman (2012) dalam (Supriatna, 2013:18) bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ekologis (*ecoliteracy*), menyarankan pentingnya *developing empathy for all forms of life; anticipating unintended consequences; embracing sustainability as a community practice*; dan *understanding how nature sustains life*.

Pendidikan modern yang lebih mengarah pada rasionalitas seringkali mengabaikan ilmu pengetahuan-pengetahuan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya. Saya sangat sependapat bahwa bangsa yang besar perlu memiliki karakteristik yang kuat. Namun akan menjadi sebuah permasalahan jika kita tidak dapat mengenal jati diri bangsa kita sendiri. Bagaimana kita dapat memiliki sebuah identitas nasional jika tidak mengenal akar budaya nenek moyang kita? Jika fenomena ini terus berlanjut, mungkin beberapa tahun ke depan para pemuda Indonesia akan menjadi orang asing di negerinya sendiri. Mereka akan lebih mengenal cara hidup orang-orang barat dibandingkan cara hidup nenek moyangnya. Padahal baik dari segi geografis maupun sosial budaya, Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara barat.

Hilangnya pengetahuan akan keberadaan komunitas adat pada kaum muda Indonesia merupakan sebuah hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Selain itu perlu adanya sebuah kebijakan baru yang tidak hanya melindungi komunitas adat tersebut, tetapi mengenalkan nilai-nilai ajaran luhur yang dimiliki oleh komunitas-komunitas adat di Indonesia terhadap kaum muda di Indonesia. Dalam antropologi sering dikenal istilah yang disebut dengan relativitas kebudayaan. Dimana setiap kebudayaan memiliki nilai yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dibandingkan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat pada umumnya dan kaum muda pada khususnya sering kali salah paham dengan keberadaan komunitas adat, maupun ajaran-ajaran mereka. Sehingga tidak jarang mereka melihat komunitas adat sebagai sekumpulan orang dengan kepercayaan tertentu dan lebih berbau-bau mistik. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa tempat di komunitas adat seperti Kampung Cikondang misalnya, yang sering kali dijadikan tempat ritual oleh beberapa orang tertentu untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

ling Yulianti, 2013

Pewarisan Nila-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Padahal jika kita mau mengenal mereka dengan lebih baik, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya komunitas adat tidaklah berbeda dengan kelompok mayoritas. Mereka hanya menjalankan apa yang mereka percayai berdasarkan ajaran nilai-nilai tradisional. Bahkan terkadang komunitas adat dapat lebih bijak dalam beberapa hal dibandingkan masyarakat mayoritas. Karena itu perlu adanya sebuah program pengedukasian masyarakat tentang keberadaan komunitas adat, bukan hanya sekedar untuk menyadari eksistensi mereka, tetapi juga agar dapat lebih mengenal akar budaya kita sendiri, sehingga komunitas-komunitas adat tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan karena perbedaan yang mereka miliki dengan masyarakat pada umumnya. Untuk itu, dalam mengatasi berbagai gejala seperti di atas, sebenarnya dapat dipahami bersama dengan pendekatan budaya, yaitu pendekatan dengan mempergunakan kearifan lokal.

Kebudayaan memiliki banyak definisi, salah satunya menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pola cara berpikir, merasakan, dan bereaksi, yang terdapat dan disebarkan terutama melalui simbol, yang membentuk karakteristik pencapaian suatu kelompok manusia, termaksud gambaran yang mereka tuangkan dalam alat-alat mereka. Esensi atau inti kebudayaan berasal dari gagasan tradisional dan terutama nilai-nilai yang mereka pegang. Kebudayaan merupakan program pikiran kolektif, yang tidak hanya terwujud dalam nilai yang dipegang tetapi juga terwujud dalam simbol, pahlawan, dan ritual yang dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Geert Hofstede untuk mendapatkan gambaran suatu masyarakat misalnya, menjadikan kebudayaan sebagai tolak ukur dalam menggambarkan karakteristik suatu masyarakat. Merujuk pada penelitian Hofstede tersebut, dapat dilihat bahwa kebudayaan memiliki peranan penting dalam membentuk jati diri suatu bangsa.

Menurut Oakeshott dalam bukunya Ankersmit (1987:349) bahwa konsep perubahan sebetulnya merupakan sebuah konsep yang paradoksal, karena memperpadukan pengertian mengenai perbedaan, dengan pengertian mengenai sesuatu yang tetap sama. Berikut kutipannya di bawah ini:

Bila ada yang berubah maka ada juga unsur-unsur yang sama di dalam perubahan itu. Perubahan yang tidak dibarengi oleh sesuatu yang tetap

sama, merupakan kekacauan belaka, tak adanya tata tertib dan, aneh bin aneh, justru menimbulkan kesan mengenai sesuatu yang sama, tetap dan statis. Perubahan yang sejati mengadaikan adanya sesuatu yang sama, yang dapat dipakai sebagai tolak ukur untuk mengukur perubahan.

Tetapi masih ada paradoks lain, yaitu makin banyak keterkaitan dan makin banyak yang tak berubah, makin besar juga sifat perubahan yang kita amati pada masa silam. Bila kita menyadari perubahan-perubahan dalam masyarakat, kita menjadi sadar pula akan tradisi-tradisi. Singkatnya baik sifat perubahan historis, maupun usaha-usaha untuk menyusun perubahan-perubahan itu menurut skema yang agak tetap, merupakan bagian-bagian dalam kesadaran historis.

Benar juga apa yang dikemukakan oleh futurolog, antara lain Naisbitt dan Aburdene (Wiriaatmadja, 2002:164) bahwa dalam proses homogenisasi global terkandung sekaligus hasrat untuk tetap mempertahankan identitas, apakah yang ditandai oleh agama, budaya, bahasa, nasionalitas, atau ras.

Dalam buku Ankersmit (1987:358-359) H. Zinn seorang sejarawan dari Kanada, Ia mulai menandakan bahwa:

Harapan kita terhadap ilmu pengetahuan ialah supaya bermanfaat bagi masyarakat. Ia merasa heran, mengapa banyak sejarawan memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap masalah-masalah sosial di dalam masyarakat. Menurut dia, seorang sejarawan, bila memilih sebuah obyek bagi penelitian sejarah harus dituntun oleh kebutuhan-kebutuhan sosial pada masa kini. Menurut perspektif itu, ia harus memilih obyek yang paling relevan. Keterlibatan Zinn bertujuan memberi jawaban kepada pertanyaan, aspek-aspek mana dalam masa silam paling berguna untuk diteliti.

Dalam berbagai tulisan Soedjatmoko mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai bangsa memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi tentang kompleksitas perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melemparkan diri dari gangguan realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai upaya mengungkapkan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya dan menghargai keunikan masing-masing keadaan. Kesadaran sejarah juga membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal serta penerimaan pola-pola hukum yang terlalu mudah, mengarahkan

jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah. Untuk mewujudkan kesadaran sejarah seharusnya sebagai bangsa harus mampu mengambil makna atau pesan moral pada setiap peristiwa, jika tidak maka dalam konteks ini akan mewujudkan bahwa ketidak arifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan budi akal manusia itu pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri (Soedjatmoko, 1995).

Dalam masa pembangunan dewasa ini, salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental dalam proses pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif, yaitu pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas bangsa, maka pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang fundamental (Kartodirdjo, 1989).

Hasan (1999) dalam tulisannya “Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia” membuat perspektif baru dengan berpijak kepada pengalaman masa lalu untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan “*transmission of culture*” (Hasan, 1997:13). Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki pendidikan sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana pendidikan untuk mencapai “*the glorious past*” dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga (*dignity*) sebagai bangsa. Pandangan semacam ini dalam terminologi filsafat pendidikan disebut “*perennialisme*” (Supardan, 2004).

Perkembangan selanjutnya dalam pendidikan sejarah terjadi pergeseran dari *perennialisme* ke *esensialisme* bahkan *rekonstruksionisme* sosial bergabung secara ekletik (Hasan, 1999:9). Pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana memahami keagungan masa lampau dan pengembangan kemampuan intelektual tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Berpikir sejarah, disatu sisi mampu menyelami masa lalu, mencoba memahami konteks jamannya (*historical minded*), dan pada bagian

lainnya, memanfaatkan pemahaman tersebut menjadi proses “memanusiakan” manusia, sehingga dapat bertindak lebih paham, humanioris, berperasaan, arif, bijak, dan tentu menjadi penilaian serta pemikiran yang lebih jeli, teliti sekaligus kritis. Dengan kata lain, masa kini dan masa lalu dikontradiksikan menjadi awal sebuah perbandingan, dan sebuah sinkronisasi, agar dapat diperoleh pemahaman yang serupa, sama, tanpa mereduksi (mengurangi) makna masa lalu, dan menerapkan untuk kepentingan masa kini agar lebih manusiawi.

Kesadaran sejarah ini, adalah sikap mental, jiwa pemikiran yang dapat membawa untuk tetap dalam rotasi sejarah. Artinya, dengan adanya kesadaran sejarah, manusia Indonesia seharusnya menjadi semakin arif dan bijaksana dalam memaknai kehidupan ini. Dalam realitas yang nyata, pada proses pembelajaran sejarah di sekolah, guru dan siswa tidak hanya: “bagaimana belajar sejarah”, “melainkan belajar dari sejarah”. Prinsip pertama, akan membawa anak didik pada setumpuk kisah dan data tentang peristiwa masa lampau yang syarat romantika, sedangkan prinsip kedua akan mengisi jiwa anak didik dengan sikap yang lebih arif dan bijaksana, sebagai bentuk terinti dari kesadaran sejarah.

Hubungan sejarah dan pendidikan akan tampak jika dikaitkan dengan proses pewarisan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh generasi terdahulu yang perlu diwariskan pada generasi masa kini. Bicara tentang nilai-nilai yang dikembangkan oleh generasi terdahulu sama artinya dengan bicara tentang makna dari sejarah. Dalam konteks seperti ini sejarah dapat kita pahami sebagai sekumpulan pengalaman hidup manusia pada masa lampau dalam bentuk kisah, baik lisan maupun tertulis. Proses pewarisan nilai ini tidak saja penting untuk membangun kepribadian, melainkan juga penting untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Merujuk dari pendapat Kartodirdjo (1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku

nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap.

Kegiatan belajar dan pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber belajar yang kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas, tetapi memiliki sumber yang luas. Tidak hanya berupa sumber belajar bacaan, tetapi juga sumber belajar nonbacaan, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar kehidupan siswa seperti adat istiadat (Komalasari, 2010:107).

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber-sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar, melainkan juga sumber belajar yang telah tersedia. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih, dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa. Begitu halnya dalam penelitian ini dimana lingkungan sosial budaya dimana siswa tinggal dijadikan salah satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

Peserta didik sebagai generasi penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain dengan masalah-masalah yang berbeda tentu tidak begitu saja akan menerima warisan itu. Mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut (Saini, 2004: 27-28). Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna.

Keberadaan kampung adat Cikondang sebagai model dari masyarakat Sunda, artinya keberadaannya cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang Sunda masa silam dan dapat memberikan pemahaman atas sejumlah kepercayaan, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem teknologi, kesenian, pola kehidupan, bahasa, dan organisasi sosial masyarakat Sunda. Nilai-nilai budaya

Sunda yang masih relevan, dapat diwariskan sebagai bagian dari pendidikan sejarah, untuk menghadapi masalah yang dihadapi masyarakat sekarang ini. Salah satunya melalui warisan tertulis atau lisan. Warisan tertulis dapat kita temukan dalam naskah-naskah lama. Naskah (manuskrip) secara implisit mengungkapkan tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang menghasilkan naskah tersebut. Sementara itu, warisan lisan dapat dilacak dalam bentuk peribahasa, petatah-petitih orang tua.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat Cikondang memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat yang kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan aktivitas hidupnya, peduli terhadap alam, memiliki budaya gotong royong, musyawarah, kerukunan, dan juga memiliki beragam budaya dalam bentuk kesenian tradisional. Nilai-nilai tersebut sangat bermakna bagi generasi muda dalam mengarungi hidup di era globalisasi dengan beragam pengaruh baik positif maupun negatif. Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat adat melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana masyarakat adat Cikondang mempertahankan nilai (*value*) lama yang tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini sehingga masyarakat bisa berubah lebih baik serta tentang pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang pada lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah di jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi yang besar sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai budaya yang teruji oleh jaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, kesadaran sejarah perlu dibina khususnya di kalangan generasi muda Cikondang yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. Pendeknya dibutuhkan

ling Yulianti, 2013

Pewarisan Nila-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk membuat generasi muda lebih arif dan bijaksana dalam melakoni masa yang belum pasti, paling tidak kesadaran sejarah akan mengantarkan kita untuk tidak akan berbuat salah untuk kesalahan yang sama dimasa yang akan datang. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah khususnya pada generasi muda Cikondang yang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana profil kehidupan masyarakat adat Cikondang?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang dikembangkan dari masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah?
3. Bagaimana aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah?
4. Bagaimana internalisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang melalui pembelajaran sejarah bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran empirik tentang profil kehidupan masyarakat adat Cikondang.
2. Mendapatkan gambaran empirik tentang nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dari masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.

3. Mendapatkan gambaran empirik tentang aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.
4. Mendapatkan gambaran empirik tentang internalisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang melalui pembelajaran sejarah bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajarannya.
 - b. Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memahami pentingnya pewarisan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat adat sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini.